

PENDEKATAN PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP GENERASI Z: STUDY PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASA REFORMASI

Ahmad Firdaus Al amien¹, Imam Taufik²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ahmadfirdaus060201@gmail.com¹, faridi_umm@umm.ac.id²

Abstrak: Kemajuan teknologi digital saat ini sangat cepat sekali, dalam dunia Pendidikan kemajuan ini tentu memberikan dampak yang signifikan. Tentu ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh system Pendidikan untuk selalu update kepada system yang sesuai dengan zaman dan generasi mendatang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain study Pustaka library research, dimana penulis mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan untuk mendeskripsikan dan menganalisis isi artikel. Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis pendekatan paradigma pendidikan agama islam terhadap generasi z: study paradigma pendidikan agama islam masa reformasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai transformasi dalam Sejarah kurikulum di Indonesia yang dimana hal tersebut akan dikaitkan dengan pengembangan kurikulum masa reformasi yang cenderung lebih kompleks karena kelahiran generasi kontemporer yang berada di tengah kemajuan teknologi mutakhir.

Kata kunci: Paradigma Pendidikan Agama Islam, Generasi Z, Masa Reformasi.

Abstract: The advancement of digital technology is currently very rapid, in the world of education, this progress certainly has a significant impact. Of course, this is a challenge that must be faced by the education system to always update the system in accordance with the times and future generations. The research method used is a qualitative approach using a Library Research study design, where the author collects various literature sources to describe and analyze the content of the article. In this study, the author attempts to analyze the approach of the Islamic religious education paradigm towards generation z: a study of the Islamic religious education paradigm during the reformation period. The results of this study show various transformations in the history of the curriculum in Indonesia, where this will be linked to the development of the reformation period curriculum which tends to be more complex due to the birth of the contemporary generation who are in the midst of the latest technological advances.

Keywords: Paradigm Of Islamic Religious Education, Generation Z, Reformation Era.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital saat ini sangat cepat sekali, dalam dunia Pendidikan kemajuan ini tentu memberikan dampak yang signifikan. Tentu ini merupakan tantangan

yang harus dihadapi oleh system Pendidikan untuk selalu *update* kepada system yang sesuai dengan zaman dan generasi mendatang. Terdapat dua komponen teknologi yang sangat pesat kemajuannya saat ini yaitu pada teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda (Ismail et al., n.d.).

Dampak positif kemajuan era digital adalah membuka akses ilmu pengetahuan baru dan memperluas cakrawala Pendidikan. Namun dampak negatifnya dapat menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter, terutama dalam hal kedisiplinan, etika, tanggung jawab, dan integritas (Fauzi et al. 2025). Tantangan dari percepatan teknologi saat ini seperti bisa menimbulkan masuknya pengaruh negatif budaya asing, pengaruh ini dapat menyebabkan krisis moral pada generasi Z (Ismail et al., n.d.).

Krisis moral pada generasi Z tidak luput dari penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol. Hal ini dapat menyebabkan munculnya perilaku cyberbullying, kecanduan media sosial, konsumsi konten negatif, hingga dekadensi moral dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius, karena Pendidikan agama islam merupakan rumpun ilmu yang bertujuan untuk mendidik, *transfer of knowledge* dan pembentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik (Soraya and Aripin 2025).

Era digital memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan PAI. Tantangan yang dihadapi antara lain literasi digital dimana terdapat kesenjangan digital antara guru PAI di perkotaan dan pedesaan, konten negatif berupa maraknya konten radikalisme dan informasi menyesatkan tentang Islam di dunia maya, degradasi nilai karena pengaruh negatif media sosial terhadap nilai-nilai dan perilaku keagamaan siswa, serta kesiapan guru dalam beradaptasi dengan teknologi dan metode pembelajaran digital (Nur, et al. 2022).

Era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan PAI, seperti inovasi pembelajaran melalui pengembangan aplikasi, platform, dan konten digital untuk memperkaya pembelajaran PAI, peningkatan aksesibilitas terhadap sumber belajar Islam yang berkualitas, pengembangan jaringan melalui kolaborasi antara guru PAI melalui komunitas daring, serta moderasi digital melalui pemanfaatan media digital untuk menyebarkan Islam yang moderat dan toleran. Era digital juga memungkinkan pengembangan pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan personalisasi, menjawab kebutuhan peserta didik yang beragama (Kesuma, et al. 2025).

Ciri khas era ditrupsi adalah bertumbuhnya generasi era 1990-2010 yang sangat massif saat ini. Kajian dalam ilmu demografis menyebut generasi Z yaitu generasi yang lahir di rentan waktu tersebut. Generasi Z ketika dilahirkan mayoritas sedang berada di era distrupsi sehingga memiliki Karakteristik adaptif terhadap tuntutan zaman. Dengan demikian maka, pendidikan islam diharapkan mampu menyesuaikan terhadap karakteristik generasi Z secara umum (Sumiati et al. 2025)

Penerapan prinsip-prinsip keagamaan sangat penting, terutama dalam menghadapi dampak negatif dari kemajuan teknologi. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat membantu Generasi Z melindungi diri dari pengaruh buruk di sekitar mereka. Pemberian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral umat Islam seperti kebenaran dan disiplin, yang tercermin dalam akhlak peserta didik (Hamidah et al. 2025).

Pergeseran paradigma generasi Z tentu menjadi tantangan bagi pendidikan agama islam untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan paradigma setiap generasi pada zaman yang akan datang. Era reformasi telah memberi kontribusi yang nyata terhadap paradigma Pendidikan agama islam di Indonesia, setelah melewati berbagai macam paradigma yang terjadi pada zaman-zaman sebelumnya, era reformasi memiliki tantangan yang sangat kompleks mengingat perkembangan dan perubahan yang sangat cepat (era disrupsi) yang tengah terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sebagaimana menurut Creswell Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau fenomena kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan desain study Pustaka *library research*, dimana penulis mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan untuk mendeskripsikan dan menganalisis isi artikel. Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis pendekatan paradigma pendidikan agama islam terhadap generasi z: study paradigma pendidikan agama islam masa reformasi. Penelitian ini didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka berupa, jurnal penelitian, buku, dan bahan referensi lainnya (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu pilar utama dalam sistem Pendidikan nasional yang telah tumbuh dan berkembang sejak sebelum kemerdekaan. Seiring dengan perkembangan sejarah politik Indonesia, wajah pendidikan Islam pun senantiasa mengalami perubahan yang signifikan. Rentang waktu antara tahun 1965 hingga 1998 merupakan masa yang krusial, karena mencakup dua fase penting: masa Orde Baru dan awal Era Reformasi (Hasyimi and Zulfatmi 2025).

Era Reformasi membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Demokratisasi dan desentralisasi memberikan dampak perubahan arah kebijakan, termasuk kurikulum PAI. Terdapat time line kebijakan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia antara lain. Kurikulum 1994 yang masih berlaku di awal era Reformasi menerapkan pendekatan penguasaan terhadap materi pembelajaran (*content-based curriculum*) yang memiliki ciri-ciri penyampaian padat materi. Dalam konteks PAI, kurikulum ini cenderung *overloaded* dan kurang memberikan pemahaman terhadap siswa karena kurang memberikan ruang untuk kreativitas siswa (Sulistri and Khoir 2025).

Kurikulum tahun 1999 memberikan fleksibilitas dan pengurangan terhadap materi yang padat. Adapun perubahan pada mata Pelajaran PAI meliputi pengurangan materi hafalan, penekanan pada aspek pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam, peningkatan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pengembangan pembelajaran yang lebih demokratis dan partisipatif. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 menandai perubahan paradigma kurikulum yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa. Dalam konteks PAI, perubahan signifikan meliputi orientasi pada kompetensi dimana fokus pembelajaran PAI bergeser dari penguasaan materi ke pengembangan kompetensi keagamaan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik KBK merepresentasikan upaya pembaruan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Fauzi, et al. 2025). Nilai-nilai demokratis yang menjadi semangat reformasi tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Inovasi KBK juga mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, mengurangi dikotomi yang telah lama menjadi tantangan dalam pendidikan Islam di Indonesia. (Fauzi et al. 2025).

KTSP 2006 dirancang dan dikembangkan sebagai penyempurnaan dari KBK. KTSP

merupakan kurikulum yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan. Kurikulum KTSP membawa beberapa perubahan paradigma berupa diversifikasi kurikulum PAI. Dimana setiap sekolah diberikan fleksibilitas untuk mengembangkan kurikulum PAI yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sosial- budaya setempat (Fauzi et al. 2025).

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan tematik-integratif. Kurikulum 2013 (K13) membawa perubahan yang signifikan terhadap mata Pelajaran PAI. Hal ini bisa dilihat dari penambahan nomenklatur PAI menjadi "PAI dan Budi Pekerti" untuk menegaskan pentingnya aspek karakter. Terjadi pula penambahan alokasi waktu dimana PAI dan Budi Pekerti mendapat tambahan jam pelajaran menjadi 3-4 jam per minggu, pendekatan saintifik melalui penerapan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan) dalam pembelajaran PAI, serta penilaian autentik melalui sistem penilaian yang komprehensif mencakup aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Fauzi et al. 2025).

Transformasi pendidikan Islam adalah bukti perjuangan moderenitas dan integritas umat Islam Indonesia (Azzahra, Safitri and Dewi 2025). Dengan demikian maka kurikulum hendaknya selalu didesain sesuai dengan karakteristik generasi. Paradigma Pendidikan agama Islam bagi Generasi Z menuntut pendekatan yang inovatif, kontekstual, dan terintegrasi teknologi, pembentukan karakter moderat, inklusif, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern yang serba digital, mengemas ajaran agama secara kreatif supaya relevan dengan kehidupan, serta mengembangkan soft skills dan etika digital (Fauzi et al. 2025).

Generasi Z memiliki karakteristik Seperti *Digital Natives*: Tumbuh di era internet, Gen Z membutuhkan pembelajaran berbasis teknologi (video inetraktif dan aplikasi) dan konten Islami di media sosial. Cepat Bosan: Metode klasik membosankan; butuh pendekatan dinamis, interaktif, dan kreatif agar tetap menarik. Mencari Integrasi: Ingin mengamalkan Islam dalam kehidupan, termasuk isu sosial, bukan hanya teori (Fiqriani, et al. 2025). Inklusif dan Toleran: Terbuka pada keragaman, butuh pendidikan Islam moderat yang mempromosikan toleransi. Fokus pada Karakter: Butuh pembentukan akhlak mulia, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial yang seimbang dengan kecerdasan intelektual (Ismail et al. 2025). Paradigma

Pendidikan agama islam yang harus dikembangkan pada generasi Z dapat disesuaikan dengan karakteristik generasi Z secara umum kemudian dikembangkan dan dirumuskan untuk membentuk paradigma yang sesuai dengan masa kontemporer. Berikut merupakan pradiigma Pendidikan agama islam bagi generasi Z:

1. Kontekstual & Relevan: Mengaitkan ajaran Islam dengan isu kontemporer (sosial, lingkungan, digital).

Pendekatan digital yang kontekstual mampu memberikan dimensi pembelajaran yang lebih bermakna *deep learning* karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan lingkungan dan pengalaman sosial mereka. Sebagai contoh, pembelajaran tentang kejujuran tidak hanya dijelaskan secara teori dan menggungkan metode klasik seperti ceramah, tetapi juga digambarkan dan diperlihatkan contoh nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat yang dapat diamati dan direnungkan siswa.

Dengan demikian, pembelajaran nilai menjadi lebih konkret dan aplikatif, memberikan koneksi antara teks kitab dan realitas kehidupan sehari-hari (Zulaiha Siti et al. 2025). Melakukan relevansi melalui kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan materi PAI dengan tantangan dan fenomena yang dihadapi Generasi Z, seperti budaya globalisasi, inklusi sosial, dan etika dalam penggunaan teknologi. contoh Nyata: menampilkan tokoh muda Muslim inspiratif yang berhasil mengaplikasikan nilai-nilai Islam di era modern (Mahbubi and Sa 2025).

2. Berbasis Teknologi: Memanfaatkan platform digital (e-learning, media sosial) untuk penyampaian materi .

Teori Konstruktivistik memberikan kontribusi yang sangat penting dalam transformasi metode pembelajaran di era Society 5. 0. Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Levy Gotsky, menegaskan bahwa proses belajar merupakan suatu kegiatan aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teknologi serta lingkungan yang ada di sekitarnya. Hasil dari sejumlah penelitian menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi digital dapat meningkatkan motivasi dan perhatian belajar peserta didik karena bersifat lebih interaktif dan fleksibel (Kesuma Jaya Muhammad Ilham et al. 2025).

Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengakses beragam konten pembelajaran melalui media digital. Konten tersebut mencakup video dakwah, animasi kisah Nabi, podcast mengenai keislaman, serta aplikasi untuk hafalan Al-Qur'an. Lebih lanjut, para guru dapat memanfaatkan platform Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau E-Learning Madrasah untuk merancang pembelajaran berbasis proyek dan tugas reflektif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan teknologi modern. (Sulistri and Khoiri Qolbi 2025).

3. Pembentukan Karakter Digital: Menanamkan *moralitas digital* dan etika dalam penggunaan teknologi.

Membentuk karakter di era digital merupakan tantangan yang memerlukan strategi yang komprehensif dan adaptif. Di antaranya adalah peningkatan literasi digital orang tua dan guru, pengembangan konten digital Islami yang adaptif, serta sistem evaluasi karakter yang modern dan partisipatif. Lebih dari itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas digital menjadi elemen penting dalam memastikan strategi yang diterapkan berjalan efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi menjadi pembentuk moral yang mampu mencetak generasi berkarakter kuat, kritis, dan berakhlak mulia dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Kesungguhan dalam menyusun dan mengevaluasi strategi pembentukan karakter inilah yang menjadi kunci bagi masa depan pendidikan Islam yang relevan, transformatif, dan bermakna (Ismail et al. 2025).

4. Inovatif Kreatif: Mengemas materi secara menarik, tidak membosankan (bahasa gaul, gaya santai).

Penggunaan sumber belajar digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas dan aksesibilitas materi pembelajaran. Berbagai jenis media digital, animasi interaktif, seperti video pembelajaran, aplikasi pendidikan berbasis Islam, serta *platform e-learning*. Maka dari itu peserta didik bisa memperoleh materi keislaman dengan cara yang lebih variatif dan menarik dibandingkan teks cetak. Keberagaman format media ini tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, terutama mereka yang lebih mudah menangkap informasi melalui

visual dan auditori (integrasi teknologi digital dalam PAI).

Transformasi pembelajaran PAI ditandai dengan integrasi teknologi digital ke dalam proses pembelajaran, baik dari segi media, platform, maupun konten. Proses pembelajaran kini tidak lagi terbatas pada lingkungan kelas fisik dan metode ceramah konvensional, melainkan telah berkembang melalui pemanfaatan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran, media sosial edukatif, serta berbagai perangkat digital yang mendukung penyampaian materi pembelajaran (Kesuma Jaya Muhammad Ilham et al. 2025)

5. Inklusif dan Moderat: Mempromosikan keragaman, kesetaraan, dan Islam sebagai jalan tengah.

Proses pendidikan agama islam melibatkan penanaman prinsip-prinsip agama Islam di era teknologi dengan cara kreatif dan adaptif terhadap penggunaan teknologi digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dirancang untuk memperkuat iman peserta didik. Melalui platform digital, peserta didik diajak untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif berdasarkan prinsip agama islam (Baqi et al., 2023).

Transformasi nilai (pengenalan konsep dan nilai), transaksi nilai (pembicaraan dan tindakan yang mendukung pemahaman nilai), dan transinternalisasi nilai (penerapan nilai di tempat kerja, di rumah, dll. peserta didik dapat memahami informasi melalui prosedur ini nilai dan menerapkannya ke dunia nyata (Marlina, 2024). Internalisasi nilai-nilai religius dapat membantu membangun karakter peserta didik yang memiliki moralitas dan keterampilan interpersonal yang kuat. Hal ini dapat dicapai dengan menggabungkan teori dan praktik (Giantara et al. 2025).

6. Pengembangan Soft Skill: Mendorong kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama.

Soft skills merupakan kemampuan afektif yang memudahkan seseorang untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Swiderski (dalam Soelistyowati, 2008) menjelaskan bahwa soft skills terdiri atas tiga faktor utama, yaitu: Kemampuan psikologis, yakni kemampuan yang dapat membuat seseorang bertindak atas pertimbangan pemikiran sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan apa yang ada di

pikirannya, termasuk kemampuan kontrol diri dan konsep diri.

Kemampuan psikologi lebih pada apa yang ada di dalam diri manusia, yang dapat membantu seseorang tersebut untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam hubungannya dengan orang lain, dan lingkungannya. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan membawa diri dalam pergaulan dalam kelompoknya Kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan yang meliputi upaya penyampaian pesan dan informasi baik yang tertulis, tidak tertulis, verbal maupun non verbal. Selanjutnya dijelaskan bahwa ada empat pembentuk soft skills siswa, yaitu interaksi, manajemen pribadi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan mengorganisasikan sesuatu. Empat pembentuk soft skills tersebut secara bersama-sama menambah kualitas lulusan terutama dalam hal-hal yang non ilmu di dalam dunia kerja (Sapriadi 2022).

7. Berbasis Pengalaman: Melalui proyek komunitas, kegiatan sosial untuk internalisasi nilai.

Salah satu prinsip utama dalam experiential learning Dewey adalah konsep kontinuitas (continuity) dan interaksi (interaction). Kontinuitas merujuk pada gagasan bahwa setiap pengalaman belajar membentuk dasar bagi pengalaman berikutnya, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang berkesinambungan. Sementara itu, interaksi menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Dengan kata lain, pengalaman belajar yang efektif harus dirancang agar peserta didik dapat berinteraksi dengan materi, konteks sosial, serta tantangan dunia nyata. Prinsip ini menuntut pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (pendekatan berbasis pengalaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta mengembangkan sikap positif mereka terhadap nilai-nilai agama (konstruksi dan desain kurikulum).

Membangun pemahaman keagamaan yang mendalam (deep religiosity). Proses pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal teks agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai rujukan dalam menjawab persoalan kompleks di lingkungannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kolb dan Kolb (2009), experiential learning

mencakup empat tahapan utama, yaitu *concrete experience* (pengalaman konkret), *reflective observation* (observasi reflektif), *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan *active experimentation* (eksperimen aktif) (konstruksi dan desain kurikulum).

Melalui aktivitas praktis seperti bakti sosial, kunjungan ke tempat ibadah, dan pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengaitkan pengetahuan agama dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang Islam, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi ajaran agama secara lebih aplikatif dan relevan dengan konteks sosial mereka. Selain itu, pendekatan ini turut mendorong perubahan sikap siswa, seperti peningkatan empati, kepedulian terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendekatan berbasis pengalaman menjadi strategi yang sangat potensial dalam pembelajaran PAI, yang memungkinkan siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa

KESIMPULAN

Terdapat *time line* kebijakan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia antara lain. Kurikulum 1994 Kurikulum tahun 1999 memberikan fleksibilitas dan pengurangan terhadap materi yang padat. Adapun perubahan pada mata Pelajaran PAI meliputi pengurangan materi hafalan, penekanan pada aspek pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam, peningkatan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pengembangan pembelajaran yang lebih demokratis dan partisipatif.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 menandai perubahan paradigma kurikulum yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa. KTSP 2006 dirancang dan dikembangkan sebagai penyempurnaan dari KBK. KTSP merupakan kurikulum yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan. Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan tematik-integratif. Kurikulum 2013 (K13) membawa perubahan yang signifikan terhadap mata Pelajaran PAI.

Terdapat transformasi paradigma Pendidikan agama islam yang harus disesuaikan dengan karakteristik generasi yang hidup di setiap zaman. Focus penelitian ini mengkaji secara spesifik paradigma kurikulum terhadap karakteristik generasi Z sebagai berikut: Kontekstual & Relevan: Mengaitkan ajaran Islam dengan isu kontemporer (sosial, lingkungan, digital). Berbasis Teknologi: Memanfaatkan platform digital (*e-learning*, *media sosial*) untuk penyampaian materi. Pembentukan Karakter Digital: Menanamkan *moralitas digital* dan etika dalam penggunaan teknologi. Inovatif Kreatif: Mengemas materi secara menarik, tidak membosankan (bahasa gaul, gaya santai). Inklusif dan Moderat: Mempromosikan keragaman, kesetaraan, dan Islam sebagai jalan tengah. Pengembangan *Soft Skill*: Mendorong kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama. Berbasis Pengalaman: Melalui proyek komunitas, kegiatan sosial untuk internalisasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, 2018. "Reaserch Design Qualitative, Quantitative and Mixed Method Apoarch". *Pustaka Pelajar 5 2018*
- Fauzi, Anis, Rijal Firdaos, Reni Suwenti, et al. 2025. "Periodisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14 (2). <https://jurnaldidaktika.org3093>.
- Giantara, Febri, Adri Saputra, Miftah Ulya, and Titis Thoriquttyas. 2025. "Religious Moderation in the Frame of Religiosity and Science Education." *Syamil Journal of Islamic Education* 13 (1). <https://doi.org/10.21093/sy.v13i1.10276>.
- Hamidah, Nur, Herlini Puspika Sari, and Otaviani Assriatul Sa'adah. 2025. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Moderasi Beragama Pada Generasi Z." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1). <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/278>.
- Ismail, Diauddin, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, et al. n.d. *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital*. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>.
- Ismail, Diauddin, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, Yunita Abdullah Aji, and Abdullah Bin Mas. 2025. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori,*

- Penelitian Dan Inovasi* 5 (2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>.
- Kesuma Jaya Muhammad Ilham, Fatoni Ilham, Ajir Cahya Ikhtiar, et al. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24428>.
- Mahbubi, M, and Halimatus Sa. 2025. "Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Pai." *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/index>.
- Sapriadi. 2022. "Soft Skill Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka Sapriadi." *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 2. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>.
- Soraya, Silvi, and Syamsul Aripin. 2025. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Digital." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6 (2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>.
- Sulistri, and Khoiri Qolbi. 2025. *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Kebijakan Pendidikan Era Reformasi*. 5 (3). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Sumiati, Makmur, Zulfah, Haris Mardiana, and Jamalia.N.M. 2025. "Religious Moderation Learning Strategies In The digital Era (Study In The Indonesian Leimena Institute Program)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i02.8401>.
- Zulaiha Siti, Abas B, and Supi'ah. 2025. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pengembangan Sumber Belajar Pai Yang Kontekstual Dan Relevan." *AT-TARBIYAH Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2).